

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembangunan nasional, pendidikan diartikan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia serta dituntut untuk menghasilkan kualitas manusia yang lebih tinggi guna menjamin pelaksanaan dan kelangsungan pembangunan. Peningkatan kualitas pendidikan harus dipenuhi melalui peningkatan kualitas dan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur sopan santun dan etika serta didukung penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, karena pendidikan yang dilaksanakan sedini mungkin dan berlangsung seumur hidup menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Pada era globalisasi, perkembangan IPTEK semakin marak di masyarakat. Maraknya perkembangan IPTEK disebabkan oleh adanya tuntutan manusia untuk berkembang dan maju dalam berbagai bidang sesuai dengan perkembangan zaman. Tuntutan tersebut, dapat diperoleh melalui informasi aktual dari peralatan IPTEK yang canggih. Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Dengan demikian kebutuhan manusia yang semakin kompleks akan terpenuhi. Selain itu melalui pendidikan akan dibentuk manusia yang berakal dan berhati nurani. Kualifikasi sumber daya manusia yang mempunyai karakteristik seperti di atas, sangat

diperlukan dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menghadapi persaingan global. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembangunan disegala bidang. Hingga kini pendidikan masih diyakini sebagai wadah dalam pembentukan sumber daya manusia yang diinginkan. Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna menjawab perubahan zaman. Masalah peningkatan mutu pendidikan tentulah sangat berhubungan dengan masalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang sementara ini dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan kita masih banyak yang mengandalkan cara-cara lama dalam penyampaian materinya.

Pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah.

Mutu pembelajaran IPA perlu ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mengimbangi perkembangan teknologi. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut, tentu banyak tantangan yang dihadapi. Sementara ini masih banyak orang beranggapan bahwa Matematika dan IPA merupakan pelajaran yang sulit, serta kurang menarik minat baik di kalangan siswa maupun guru (Joyonegoro, Dedikasi Vol. 02 Tahun 1993), hal tersebut mungkin karena dalam materi IPA banyak sekali menggunakan rumus-rumus, dan hitungan yang cukup sulit dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, peneliti menemukan permasalahan yang dihadapi siswa kelas V di SDN 2 Kayuambon adalah hasil belajar IPA yang belum tuntas yakni belum mencapai angka minimal daya serap 68% yang telah ditentukan. Salah satu faktor dalam pembelajaran IPA guru lebih banyak berceramah, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan hasil belajar IPA rendah. Guru belum menghayati hakekat IPA karena pembelajaran di sekolah baru menekankan produk saja. Hal itu ditambah dengan pendapat siswa bahwa pelajaran IPA dianggap sulit, sehingga tidak menarik untuk belajar, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Hal tersebut, diperkirakan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran IPA. Mereka menganggap pelajaran IPA sulit dipahami. Untuk anak-anak yang taraf berpikirnya masih berada pada tingkat konkret, maka semua yang diamati, diraba, dicium, dilihat, didengar, dan dikecap akan kurang berkesan kalau sesuatu itu hanya diceritakan, karena mereka belum dapat menyerap hal yang bersifat abstrak. Perlu diketahui bahwa tingkat pemahaman tiap-tiap siswa tidak sama, sehingga kecepatan siswa dalam mencerna bahan pengajaran berbeda. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SDN 2 Kayuambon Lembang, dalam proses pembelajaran IPA (sains) kurang adanya penggunaan pendekatan, media dan metode yang tepat, sehingga cenderung guru yang aktif dan siswa pasif. Tugas utama guru adalah mengelola proses belajar dan mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Interaksi tersebut sudah barang tentu akan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dirumuskan. Usman (2000:4) menyatakan bahwa proses belajar dan

mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (1990:1). Senada dengan Usman, Suryosubroto (1997:19) mengatakan bahwa proses belajar dan mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yakni pengajaran. Mengacu dari kedua pendapat tersebut, maka proses belajar dan mengajar yang aktif ditandai adanya keterlibatan siswa secara komprehensif, baik fisik, mental, maupun emosionalnya. Pelajaran IPA misalnya diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar sehingga keterlibatan siswa dapat optimal, yang pada akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar. Hal tersebut, sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak pernah lepas dengan dunia IPA (*Sains*), yang dekat dengan aktivitas kehidupan mereka.

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh *Senior Secondary Education Project 2006* memperlihatkan bahwa dalam proses belajar dan mengajar, guru berperan dominan dan informasi hanya berjalan satu arah dari guru ke siswa, sehingga siswa sangat pasif. Untuk itu dalam pembelajaran diperlukan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Dengan demikian pemilihan metode yang tepat dan efektif sangat diperlukan. Sebagaimana pendapat Sudjana (1987: 76), bahwa peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar.

Quantum Learning merupakan salah satu cara membelajarkan siswa yang digagas oleh Potter. Melalui *Quantum Learning* siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Dengan metode ini diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif dibandingkan guru. Penyampaian materi pelajaran IPA perlu dirancang suatu strategi pembelajaran yang tepat, yakni anak akan mendapatkan pengalaman baru dalam belajarnya, selain itu siswa akan merasa nyaman. Strategi pembelajaran IPA harus dirancang sedemikian rupa dengan mempertimbangkan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di samping harus bertumpu pada pengalaman indera menuju terbentuknya pengalaman kesimpulan yang logis (Suhirman 1998).

Dengan menerapkan Pendekatan *Quantum Learning*, maka dalam mengusahakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di pendidikan dasar dapat tercapai. Selain itu juga dapat memperbaiki penerapan kurikulum saat ini dan meningkatkan pemahaman serta menciptakan suasana belajar yang *konduusif*. Seperti yang telah diutarakan di atas pada saat pembelajaran IPA disebutkan bahwa fungsi metode mengajar dalam keseluruhan sistem pengajaran adalah sebagaimana alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Pendekatan *Quantum Learning* sebagai salah satu alternatif dalam

pembelajaran IPA yang membawa siswa belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan. Siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya, sehingga diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa.

Dalam kegiatan belajar siswa, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing (Bobby dan Herrnacki, 2001: 14). Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif dibandingkan guru. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam kesempatan ini akan dicobakan pendekatan *Quantum Learning* untuk pembelajaran IPA kelas V di SDN 2 Kayuambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut,

1. Siswa kelas V SDN 2 Kayuambon Lembang merupakan siswa dengan kondisi psikologis yang masih perlu mendapat bimbingan dan perhatian penuh dari guru, sehingga proses pembelajaran perlu dibuat menyenangkan dan menarik untuk dilakukan. Untuk itulah guru perlu membina hubungan yang lebih komunikatif dengan berbagai metode dan media yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Namun demikian dalam kenyataan guru lebih banyak menyampaikan materi melalui ceramah, sementara siswa hanya mendengarkan saja, sehingga timbul kebosanan dan kejenuhan bagi siswa.

2. Siswa kelas V SDN 2 Kayuambon Lembang pada umumnya mengalami kondisi yang sulit untuk belajar karena lemahnya sosialisasi dengan lingkungan, baik sekolah secara keseluruhan maupun dengan teman kelasnya. Kondisi tersebut jelas menghambat terhadap keberhasilan proses pembelajaran, sehingga perlu ada perhatian yang serius dari kepala sekolah maupun guru. Bentuk perhatian yang dapat diberikan adalah dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berinteraksi dan komunikasi secara aktif. Namun demikian dalam kenyataan di lapangan, guru tidak menemukan media atau alat bantu pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan belajar siswa.
3. Belum diterapkannya suatu metode pembelajaran yang efektif pada SDN 2 Kayuambon Lembang kelas V sebagai pemicu di dalam hasil belajar siswa untuk bekal menghadapi UAS dan UAN. Keadaan tersebut perlu disikapi oleh guru, sehingga guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran *Quantum Learning* dengan menggunakan media CD pembelajaran IPA.
4. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan suatu materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 2 Kayuambon Lembang, peneliti menemukan nilai rata-rata siswa kelas V-B pada tahun ajaran 2008/2009 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1

Nilai Rata-rata Kelas V Semester 1 Tahun Ajaran 2008/2009

NO.	Mata Pelajaran	Rata-rata
1.	Pendidikan Agama	6,9
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	6,8
3.	Bahasa Indonesia	7,0
4.	Matematika	6,0
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	6,7
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	6,7
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	7,0
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	7,0

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang muncul adalah:

1. Bagaimana proses belajar mengajar kelas V di SDN 2 Kayuambon setelah menggunakan media CD dengan metode pembelajaran *Quantum Learning*?
2. Bagaimana Hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Kayuambon Lembang dalam mata pelajaran IPA setelah menggunakan metode pembelajaran *Quantum Learning* ?
3. Bagaimana tanggapan guru di SDN 2 Kayuambon Lembang yang kurang mengerti dan memahami dalam menggunakan metode mengajar, karena masih menggunakan metode *konvensional*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran IPA di SDN 2 Kayuambon Lembang kelas V dengan memakai media CD pembelajaran setelah menggunakan metode pembelajaran *Quatum Learning* ?
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA di SDN 2 Kayuambon Lembang kelas V setelah menggunakan metode pembelajaran *Quatum Learning* ?
3. Untuk meningkatkan pemahaman guru di SDN 2 Kayuambon Lembang dalam menggunakan metode mengajar di kelas.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru, dan sekolah sebagai suatu sistem pendidikan yang mendukung peningkatan proses belajar dan mengajar siswa.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi atau masukan kepada pengajar (guru) dalam memberikan pelajaran-pelajaran yang dinilai sulit dipahami oleh siswa dalam menerima pelajaran. *Quatum Learning* memberikan cara belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan

menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar IPA.
- 2) Hasil belajar siswa meningkat pada materi pokok daur air
- 3) Siswa lebih dapat mencintai alam sekitar.

b. Bagi Guru

- 1) Menambah pengetahuan tentang pemanfaatan metode *Quantum Learning* sebagai metode pembelajaran.
- 2) Guru lebih termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang bermanfaat bagi perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran.
- 3) Guru lebih termotivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga materi pelajaran akan lebih menarik.

c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Memberikan sumbangan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas.

E. Hipotesis Tindakan

Terdapat peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Quantum Learning* melalui media CD pembelajaran.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penggunaan PTK ini diharapkan dapat mengembangkan profesionalisme guru SD dalam meningkatkan kualitas pendidikan IPA di SD, serta mampu menjalin kemitraan antara peneliti dengan guru SD dalam memecahkan masalah aktual pembelajaran IPA di lapangan. Berdasarkan uraian rumusan masalah dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian adalah Penerapan Metode Pembelajaran *Quantum Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 2 Kayuambon Pada Konsep Daur Air.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Kayuambon adalah salah satu sekolah dasar di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Karena penelitian yang dilakukan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka hanya mengambil salah satu kelas saja sebagai objek penelitian yaitu siswa kelas V-B yang berjumlah 30 orang.